

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori

Grand Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori Pengelolaan dan Agency Theory. Manajemen tidak hanya sekadar pelaksanaan aktivitas, melainkan merupakan suatu rangkaian proses yang mencakup fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan, dengan tujuan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien (Dince et al, 2022) di kutip dalam jurnal (Ardianto & Wardana, 2025)

Sedangkan Teori keagenan *Agency Theory* merupakan suatu konsep yang menguraikan relasi antara pihak manajemen perusahaan sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal dalam konteks pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan (Lesmono, 2021) di kutip dalam jurnal (Ardianto & Wardana, 2025)

Grand theory yang mendasari penelitian ini, yaitu Teori Pengelolaan (Manajemen) dan Teori Keagenan *Agency Theory*, memiliki keterkaitan erat dengan analisis *Inventory Turn Over Ratio* (ITOR) sebagai ukuran efisiensi pengelolaan persediaan. Teori Pengelolaan menjelaskan bahwa manajemen bertanggung jawab menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan secara efektif dan efisien (Dince et al., 2022 dalam Ardianto & Wardana, 2025), di mana ITOR menjadi salah satu indikator untuk mengukur seberapa efektif manajemen dalam mengelola perputaran persediaan—semakin tinggi ITOR, semakin efisien pengelolaan persediaan karena barang cepat berubah menjadi penjualan dan modal kerja tidak tertahan lama. Sementara itu, Teori Keagenan menyoroti hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal (Lesmono, 2021 dalam Ardianto & Wardana, 2025), di mana perhitungan ITOR berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban agen kepada prinsipal untuk menunjukkan bahwa persediaan—sebagai salah satu aset perusahaan yang bernilai besar—telah

dikelola secara efisien dan tidak terjadi pemborosan atau penumpukan stok yang merugikan perusahaan. Dengan demikian, ITOR tidak hanya menjadi ukuran efisiensi operasional, tetapi juga merupakan bentuk transparansi manajemen(agen) kepada pemilik perusahaan (prinsipal) dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan guna meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

2.1.2 Pengertian Analisis

Menurut Septiani et al, (2020) Pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda – tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing. Menurut asal katanya tersebut, analisis adalah proses memecah topik atau substansi yang kompleks

Menurut Prawiro, (2020) dikutip dalam Muhammad Imam Faizal (2021) analisis adalah proses memecah topik atau substansi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Jadi secara umum, pengertian analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti; mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Pendapat lain menyebutkan analisis adalah usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. (FAIZAL et al., 2021)

2.1.3 Persediaan

2.1.3.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan sumber daya perusahaan yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional guna memenuhi permintaan pasar. Jenis persediaan yang dimiliki perusahaan sangat beragam, mulai dari barang yang siap dipasarkan hingga bahan yang digunakan dalam proses produksi. Pengelolaan persediaan yang terencana dan terkontrol dengan baik berperan

penting dalam menjaga kelancaran kegiatan usaha serta mengurangi kemungkinan terjadinya hambatan operasional. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pencatatan dan penghitungan persediaan yang akurat, mengingat nilai persediaan berpengaruh langsung terhadap kondisi laporan keuangan. Meskipun terdapat perbedaan aktivitas antara perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, kedua jenis perusahaan tersebut memiliki kesamaan tujuan, yaitu memberikan produk yang mampu memenuhi kebutuhan konsumen.

Menurut Hariri (2023) Tingkat perputaran persediaan atau *inventory turnover* merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaannya. Rasio ini menggambarkan frekuensi persediaan yang digunakan dan kemudian dikonversikan menjadi penjualan dalam jangka waktu tertentu. Banyak perusahaan memanfaatkan rasio *inventory turnover* sebagai alat penilaian kinerja manajemen, khususnya dalam mengukur sejauh mana pengelolaan persediaan dilakukan secara efektif dan efisien (Hariri, T. B., Nengsih, T. A., & Putriana, n.d.).

Menurut Arifianti (2022) Persediaan merupakan bagian dari kekayaan perusahaan yang berwujud barang dan dimiliki untuk menunjang kegiatan operasional. Barang-barang tersebut mencakup produk yang telah siap dipasarkan, barang yang masih dalam proses pengerjaan, serta bahan baku atau material lain yang disimpan untuk mendukung kegiatan produksi pada waktu berikutnya (Arifianti, 2022).

2.1.3.2 Karakteristik Persediaan

Menurut Arifianti (2022) mengemukakan bahwa persediaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis.

1. Bahan baku (*raw material*), yaitu material dasar yang memiliki peranan utama dalam proses produksi dan akan diolah lebih lanjut hingga menjadi produk siap jual.

2. Barang dalam proses atau *work in process* (WIP), yakni persediaan yang telah melalui sebagian tahapan produksi tetapi belum sepenuhnya selesai, sehingga masih memerlukan waktu penyelesaian sebelum menjadi produk akhir.
3. Persediaan perlengkapan (*supplies inventory*), yaitu persediaan yang berfungsi sebagai penunjang kelancaran aktivitas operasional maupun produksi, seperti suku cadang mesin serta perlengkapan kantor.
4. Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), yaitu barang yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali guna menghasilkan pendapatan.
5. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*), yaitu barang hasil akhir dari proses produksi yang telah sepenuhnya selesai dan siap untuk dipasarkan kepada konsumen atau penjualan yang disimpan di gudang perusahaan (Arifianti, 2022).

Menurut Azwar (2022) pada perusahaan manufaktur, pengendalian persediaan memegang peranan yang sangat penting, mengingat persediaan merupakan salah satu pos dalam laporan posisi keuangan yang memiliki nilai besar dan berdampak signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan (Azwar Et all, 2022).

Pengelolaan persediaan yang tidak dilakukan secara efektif berpotensi menimbulkan kelebihan stok maupun kekurangan barang. Dalam kondisi yang lebih ekstrem, persediaan yang tidak terkontrol dapat berubah menjadi barang tidak bergerak (*deadstock*), yang pada akhirnya merugikan perusahaan karena menurunkan tingkat keuntungan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi, yang secara teoritis dapat meningkatkan laba bersih (*net income*) (Sugiarti, S., & Djauhari, n.d.).

Persediaan merupakan komponen penting dalam modal kerja perusahaan yang bersifat dinamis karena terus mengalami perputaran dan perubahan. Penentuan besarnya dana yang dialokasikan untuk persediaan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh

perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen dituntut untuk melaksanakan fungsi pengelolaan secara optimal, khususnya dalam pengendalian persediaan, mengingat peran persediaan sangat vital dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen. Untuk memastikan ketersediaan barang di gudang tetap berada pada tingkat yang sesuai, perusahaan perlu melakukan analisis terhadap batas persediaan minimum. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode *Economic Order Quantity* (EOQ), yang digunakan sebagai dasar perhitungan jumlah pemesanan barang sebelum proses pengadaan dilakukan.

2.1.3.3 Tujuan Persediaan

Persediaan mempunyai peran besar dalam rangka mempermudah atau memperlancar operasi perusahaan. Menurut Sunyoto (2012:15) dalam jurnal “Analisis Pengendalian Persediaan Barang Dagang Menggunakan Model Persediaan Economic Order Quantity (Eoq) Pada Pt. Kimia Farma Apotek Cabang Iskandar Muda Medan”, ada beberapa tujuan persediaan diantaranya:

- a. Menghilangkan pengaruh ketidakpastian
- b. Memberi waktu luang untuk pengelolaan produksi dan pembelian
- c. Untuk mengantisipasi perubahan pada permintaan dan penawaran
- d. Menghilangkan /mengurangi resiko kenaikan harga
- e. Menyesuaikan dengan jadwal produksi
- f. Menghilangkan/mengurangi resiko keterlambatan pengiriman bahan
- g. Menjaga persediaan barang yang dihasilkan secara musiman
- h. Mengantisipasi permintaan yang diramalkan
- i. Mendapatkan keuntungan dari quantity discount
- j. Komitmen terhadap pelanggan (Manik & Marbun, 2021)

Secara keseluruhan, tujuan utama dari persediaan adalah untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan dengan mengatasi berbagai ketidakpastian yang mungkin terjadi, baik dari sisi permintaan, penawaran, maupun proses produksi. Persediaan berfungsi sebagai buffer atau

penyangga yang melindungi perusahaan dari risiko keterlambatan pengiriman bahan baku, fluktuasi harga, serta perubahan permintaan pasar yang tidak dapat diprediksi. Dengan adanya persediaan, perusahaan memiliki waktu luang untuk mengelola proses produksi dan pembelian secara lebih terencana, tanpa harus tergesa-gesa merespons kondisi eksternal yang berubah-ubah.

Selain itu, persediaan juga berperan penting dalam mendukung strategi bisnis dan kepuasan pelanggan. Melalui pengelolaan persediaan yang baik, perusahaan dapat menyesuaikan dengan jadwal produksi, mengantisipasi permintaan musiman, serta memanfaatkan peluang *quantity discount* dari pemasok untuk menekan biaya. Di sisi lain, persediaan juga menjadi wujud komitmen perusahaan terhadap pelanggan, karena ketersediaan barang yang tepat waktu dan dalam jumlah yang cukup akan meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen.

Dengan demikian, tujuan persediaan tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga strategis. Persediaan bukan sekadar stok barang yang disimpan, melainkan alat manajemen yang digunakan untuk menyeimbangkan antara efisiensi biaya dan efektivitas pelayanan, sehingga perusahaan dapat beroperasi secara optimal dan tetap kompetitif di pasar.

2.1.3.4 Tujuan Pengelolaan Persediaan

Menurut Agus Ristono (2009:4) dikutip dalam Manik & Marbun ,2021 tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen)
- b. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi
- c. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
- d. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar

- e. Menjaga supaya penyimpanan dalam empalcement tidak besar-besaran. (Manik & Marbun, 2021)

Berdasarkan pendapat Agus Ristono (2009), tujuan pengelolaan persediaan berorientasi pada keseimbangan antara pelayanan kepada konsumen dan efisiensi operasional perusahaan. Di satu sisi, persediaan dikelola untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi permintaan konsumen dengan cepat sehingga kepuasan pelanggan terjaga, serta menjaga kelangsungan proses produksi agar tidak terhenti akibat kehabisan bahan baku atau barang dagangan. Hal ini secara langsung berdampak pada upaya mempertahankan dan meningkatkan penjualan serta laba perusahaan.

Di sisi lain, pengelolaan persediaan juga bertujuan untuk mengoptimalkan biaya yang terkait dengan aktivitas pembelian dan penyimpanan. Perusahaan berusaha menghindari pembelian dalam jumlah kecil yang dapat meningkatkan biaya pemesanan, sekaligus mencegah penyimpanan barang dalam jumlah yang terlalu besar (*overstock*) yang dapat menimbulkan biaya penyimpanan tinggi, risiko kerusakan, serta penurunan nilai barang. Dengan demikian, tujuan pengelolaan persediaan tidak hanya berfokus pada aspek operasional dan pemasaran, tetapi juga mencakup aspek efisiensi biaya secara menyeluruh.

2.1.4 Manajemen Persediaan

Menurut Lase dkk (2022) Manajemen persediaan dapat dipahami sebagai serangkaian keputusan atau kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan utama menjaga ketersediaan barang. Hal ini dilakukan untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dengan standar kualitas, jumlah, dan waktu yang tepat. Secara khusus, manajemen persediaan bertujuan mengelola bahan baku secara teratur dan akurat sehingga pemanfaatannya menjadi lebih efektif dan *efisien* (Lase, J. B., Zai, K. S., & Lase, 2022).

Manajemen persediaan berkaitan dengan pengaturan seluruh sistem persediaan yang dimiliki perusahaan. Fokus utamanya adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan stok barang.. Menurut Arifianti 2022: 8.18 manajer operasi memiliki peran penting dalam merancang dan menerapkan sistem pengelolaan persediaan yang efektif (Arifianti, 2022). Persediaan dalam konteks pelayanan merupakan langkah untuk memastikan ketersediaan barang dalam jumlah yang tepat dan pada waktu yang diperlukan guna memenuhi permintaan pelanggan. Proses ini penting dilakukan agar kepuasan pelanggan tetap terjaga sekaligus mengurangi biaya yang timbul akibat penyimpanan yang berlebihan.

Manajemen persediaan berperan penting dalam menentukan skala ekonomi dengan menyeimbangkan total biaya persediaan dan biaya pemesanan, sehingga dapat memberikan tingkat pelayanan yang optimal dengan total biaya minimum (Tauhid, K., & Amelia, n.d.).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa, manajemen persediaan bahan baku merupakan sebuah proses pengambilan keputusan dan kebijakan melalui perusahaan untuk memastikan ketersediaan bahan baku yang berkualitas dalam jumlah dan waktu yang tepat. yang digunakan untuk mengelola persediaan bahan baku secara sistematis dan akurat guna menciptakan efisiensi operasional, termasuk klasifikasi barang dan pengendalian persediaan. Bahan baku ini diperoleh dari pemasok untuk diolah menjadi produk akhir Perusahaan.

2.1.5 Pengendalian Persediaan

Menurut Sunyoto (2012:225), dalam judul “Sistem pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus diadakan. Sistem ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kualitas dan waktu yang tepat”. Pengendalian persediaan bukan hal yang mudah. Apabila jumlah persediaan terlalu besar menimbulkan dana menganggur yang besar (yang tertanam dalam

persediaan). Meningkatnya biaya penyimpanan dan resiko kerusakan barang yang besar. Menurut Assuari dalam jurnal Ruauw (2011:2), tujuan pengendalian persediaan diartikan sebagai usaha untuk:

- a. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan yang menyebabkan proses produksi terhenti
- b. Menjaga agar penentuan persediaan perusahaan tidak terlalu besar sehingga biaya yang berkaitan dengan persediaan dapat ditekan.
- c. Menjaga agar pembelian bahan baku secara kecil-kecilan dapat dihindari. (Manik & Marbun, 2021)

2.1.6 Metode Harga Pokok Persediaan

Dalam buku Pengantar Akuntansi halaman 213 sistem akuntansi Metode Harga Pokok Persediaan di bagi menjadi :

a. Metode FIFO (*First in first out*)

Metode FIFO merupakan barang yang masuk pertama akan dikeluarkan atau dijual terlebih dahulu. Unit persediaan yang masuk pertama akan dijual dan unit persediaan yang masuk terakhir akan dikeluarkan kemudian. Harga beli barang yang masuk terlebih dahulu akan menjadi dasar untuk menentukan harga pokok penjualan barang yang dijual terlebih dahulu.

b. Metode LIPO (*Last in first out*)

Metode LIFO merupakan barang yang masuk terakhir akan dikeluarkan atau dijual terlebih dahulu sehingga barang yang masuk diawal akan menjadi persediaan di gudang dan dikeluarkan paling akhir. Harga pembelian pada barang yang terakhir masuk akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok penjualan barang yang pertama kali keluar. Namun, metode LIFO tidak dapat digunakan saat ini karena berdasarkan pernyataan PSAK 14 bahwa persediaan menggunakan metode FIFO dan rata-rata saja. Metode LIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi sehingga nilai persediaan akhir yang rendah dan laba kotor rendah dibandingkan metode harga pokok persediaan lainnya.

c. **Metode Rata-rata (*Average*)**

Metode rata-rata atau metode average cost yaitu semua barang yang telah siap jual mempunyai harga yang sama sehingga harga pokok penjualannya dihitung menggunakan rata-rata harga pembelian seluruh barang dibagi dengan jumlah seluruh barang.

2.1.7 **Dimensi Persediaan**

Menurut Ristono (2019) di kutip dalam Niantoro Sutrisno (2024) menyatakan bahwa dimensi persediaan yaitu :

1. Persediaan pengaman (safety stock) yaitu persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan penyediaan.
2. Persediaan antisipasi (stabilization stock) yaitu persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya.
3. Persediaan dalam pengiriman (transit stock) yaitu persediaan yang masih dalam pengiriman (Sutrisno et al., 2024)

2.1.8 **Indikator Persediaan**

Menurut ferri Ardianto (2025) Indikator Persediaan di bagi menjadi 3 yaitu :

a. **Metode Economic Order Quantity (EOQ)**

Metode Economic Order Quantity (EOQ) digunakan untuk menentukan jumlah pemesanan yang paling efisien dan optimal, sehingga kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi dengan biaya serendah mungkin (Wijaya et al., 2020). EOQ dapat didefinisikan sebagai jumlah atau kuantitas yang ditentukan oleh perusahaan untuk setiap pemesanan barang kepada pemasok dengan nilai yang ideal, tidak terlalu sedikit maupun terlalu banyak. Sehingga dapat mencukupi kebutuhan namun tidak menimbulkan penumpukan barang. Menurut Andira (2016), EOQ merupakan jumlah atau volume pembelian yang paling optimal dari segi biaya yang harus dilakukan pada setiap kali pemesanan. Melalui penerapan metode EOQ dalam perencanaan pembelian, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya stock out, overstock, risiko

kerusakan barang, serta menghemat biaya pengiriman dan penyimpanan barang.

b. Reorder Point (ROP)

Reorder Point (ROP) merujuk pada jumlah persediaan barang yang harus tersedia saat pemesanan dilakukan, yang juga dikenal sebagai titik pemesanan kembali. (Maulidi et al, 2023:44). Perusahaan juga perlu menentukan titik Reorder Point agar dapat segera melakukan pemesanan kembali sebelum jumlah stok barang mencapai batas minimal. Hal ini dikarenakan pemesanan barang kepada supplier membutuhkan proses sedangkan kegiatan jual beli tetap berjalan. Sehingga selama proses tersebut berlangsung, perusahaan tidak mengalami kekosongan stok.

c. Safety Stock

Safety Stock atau persediaan pengaman memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan ketersediaan persediaan yang cukup, tanpa menyebabkan penumpukan stok yang berlebihan. Jumlah stok yang terlalu banyak (overstock) ditambah dengan perputaran barang yang lambat, dapat berpotensi mengakibatkan kerugian akibat kerusakan barang. Sedangkan stok barang yang terlalu sedikit juga dapat mengakibatkan kerugian yaitu hilangnya potensi keuntungan dari transaksi dengan konsumen karena konsumen tidak mendapatkan barang yang mereka butuhkan (sales out). (Ardianto & Wardana, 2025)

2.1.9 Standar Operasional Perusahaan Pengelolaan Persediaan

2.1.9.1 Pengertian *Standar Operating Procedure* (SOP)

Standard Operating Procedure (SOP) adalah pedoman yang berisi cara untuk melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan fungsinya masing-masing (Gabriele, 2018). Menurut Susilowati (2017) dikutip dalam jurnal Sabrina (2024) mendefinisikan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai dokumen yang didalamnya berisi penjelasan detail mengenai kegiatan

operasional sehari-hari, yang memiliki tujuan supaya pekerjaan dilakukan dengan benar, tepat, dan progresnya stabil dalam menciptakan produk sesuai dengan standar yang ditetapkan. Standar Operasional Prosedur (SOP) mengacu pada keseluruhan dokumen, seperti instruksi kerja dan lembar kerja, yang mengatur aktivitas bisnis suatu organisasi. (Sabrina et al., 2024)

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah sekumpulan petunjuk tertulis tentang berbagai proses yang digunakan untuk menjalankan tugas organisasi, termasuk kapan, di mana, dan oleh siapa harus dilakukan Majestika, (2022) di kutip dalam jurnal (Nabilah et al., 2026). Standar Operasional Prosedur adalah acuan utama mengenai tahapan yang berkaitan dengan aktivitas kerja dalam sebuah perusahaan. SOP bersifat mengikat dan membatasi bagaimana karyawan berkerja. Dengan menerapkan SOP yang memiliki peta kerja yang rinci, kegiatan yang dilakukan akan berjalan sistematis dan mempermudah perusahaan untuk mencapai tujuannya sesuai dengan visi misi secara sistematis, tepat waktu, dan dapat dipertanggungjawabkan (Nabillaa, 2022). Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) juga berfungsi untuk menggambarkan bagaimana tujuan pekerjaan dicapai sesuai dengan kebijakan dan peraturan perusahaan yang telah disetujui. Subandi (2024) menjelaskan bahwa fungsi penerapan SOP untuk memperlancar tugas karyawan dalam suatu divisi, sebagai dasar hukum bila terjadi penyimpangan, mengetahui dengan jelas kendala dalam pelaksanaan pekerjaan agar mudah dilacak, mengarahkan karyawan untuk bersikap disiplin dalam bekerja, dan sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan rutin. (Subandi, Elmi Rahmawati, 2024)

Dapat disimpulkan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman tertulis yang berisi langkah-langkah detail mengenai cara pelaksanaan suatu pekerjaan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing, yang bersifat mengikat dan membatasi cara kerja karyawan agar pekerjaan dilakukan secara benar, tepat, dan stabil sesuai dengan standar yang ditetapkan (Gabriele, 2018; Susilowati, 2017 dalam Sabrina et al., 2024; Majestika, 2022 dalam Nabilah et al., 2026). SOP berfungsi untuk

memperlancar tugas karyawan, menjadi dasar hukum bila terjadi penyimpangan, memudahkan pelacakan kendala dalam pekerjaan, mengarahkan karyawan untuk bersikap disiplin, serta menjadi pedoman dalam melaksanakan pekerjaan rutin (Hartatik dalam Subandi & Rahmawati, 2024). Dengan demikian, penerapan SOP yang baik dalam pengelolaan persediaan sangat penting untuk memastikan setiap aktivitas gudang berjalan sistematis, terkendali, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

2.1.9.2 Tujuan dan Fungsi *Standard Operating Procedure* (SOP)

Bhattacharya (2015) dalam jurnal (Subandi, Elmi Rahmawati, 2024) menyatakan bahwa tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Membantu memastikan kualitas dan konsistensi layanan.
2. Membantu memastikan bahwa praktik yang baik dicapai setiap saat.
3. Memberikan kesempatan bagi anggota tim untuk memaksimalkan keahliannya.
4. Membantu menghindari kebingungan tentang peran karyawan dalam melakukan pekerjaan (klarifikasi peran).
5. Memberikan saran dan bimbingan kepada karyawan tetap maupun paruh waktu.
6. Menjadi alat untuk melatih anggota karyawan baru.
7. Memberikan kontribusi untuk proses audit

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah untuk memastikan kualitas dan konsistensi layanan serta menjamin praktik terbaik selalu tercapai dalam setiap aktivitas kerja. SOP juga berperan dalam memberikan kejelasan peran bagi setiap karyawan sehingga tidak terjadi kebingungan dalam pelaksanaan tugas, sekaligus menjadi pedoman dan bimbingan bagi karyawan tetap maupun baru dalam menjalankan pekerjaannya. Selain itu, SOP berfungsi sebagai alat pelatihan bagi karyawan baru, memberikan ruang bagi anggota tim untuk mengoptimalkan keahliannya, serta menjadi dokumen pendukung yang

berkontribusi dalam proses audit. Dengan demikian, SOP tidak hanya menjadi panduan operasional, tetapi juga instrumen strategis dalam meningkatkan kinerja, disiplin, dan akuntabilitas perusahaan secara menyeluruh.

Adapun fungsi dari SOP menurut Hartatik (2014) yang di kutip dalam jurnal (Subandi, Elmi Rahmawati, 2024) menyatakan bahwa fungsi penerapan SOP adalah sebagai berikut:

1. Memperlancar tugas karyawan dalam suatu divisi atau unit kerja.
2. Sebagai dasar hukum bila terjadi penyimpangan.
3. Mengetahui dengan jelas kendala dalam pelaksanaan pekerjaan dan mudah dilacak.
4. Mengarahkan karyawan untuk bersikap disiplin dalam bekerja.
5. Sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan rutin.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) menurut Hartatik (2014) dalam Subandi & Rahmawati (2024) adalah untuk memperlancar tugas karyawan dalam setiap divisi atau unit kerja, sehingga pekerjaan dapat berjalan dengan lebih tertib dan terkoordinasi. SOP juga berfungsi sebagai dasar hukum yang melindungi perusahaan apabila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, serta memudahkan perusahaan dalam mengidentifikasi dan melacak kendala yang muncul selama proses operasional berlangsung. Selain itu, SOP berperan dalam mengarahkan karyawan untuk bersikap disiplin dalam bekerja dan menjadi pedoman tetap dalam melaksanakan pekerjaan rutin sehari-hari. Dengan demikian, penerapan SOP yang konsisten tidak hanya menciptakan ketertiban dan kepastian dalam pelaksanaan tugas, tetapi juga menjadi instrumen pengendalian dan evaluasi yang penting bagi efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan.

2.1.9.3 Indikator *Standard Operating Procedure* SOP

Menurut Santosa (2014), beberapa metrik penting dari *standard operating procedure* (SOP) adalah konsistensi, efisiensi, penyelesaian masalah, perlindungan tenaga kerja, peta kerja, dan batasan pertahanan.

- a) Efisiensi didefinisikan sebagai ketepatan. Hal ini berkaitan dengan kegiatan atau aktifitas yang diharapkan akan lebih tepat dan sesuai dengan tujuan dan target.
- b) Konsistensi dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau hal yang tidak berubah yang dapat dihitung dengan tepat. Regulasi pemasaran dan keadaan yang konsisten akan memudahkan pengukuran untung-rugi, jadi semua yang terlibat di dalamnya sangat penting untuk disiplin tinggi.
- c) Mencegah kesalahan, yang berarti menghindari kesalahan di setiap area tenaga kerja. *Standard operating procedure* (SOP) berfungsi sebagai pedoman jelas yang membantu setiap karyawan menjalankan aktivitas kerjanya secara sistematis.
- d) Mengatasi masalah. Proses *standard operating procedure* (SOP) juga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang mungkin muncul dalam aktivitas perusahaan atau tugas. Seringkali, karyawan terlibat dalam konflik. Sepertinya tidak ada penengah yang dapat menyelesaikan konflik. Namun, jika dikembalikan ke *standard operating procedure* (SOP) yang sudah disusun secara tepat, maka kedua belah pihak pasti harus tunduk pada SOP tersebut.
- e) Perlindungan tenaga kerja adalah langkah-langkah yang jelas yang mencakup semua metode untuk melindungi sumber daya dari potensi tanggung jawab dan masalah personal. Dalam hal ini, SOP dimaksudkan untuk melindungi hal-hal yang berkaitan dengan loyalitas pegawai terhadap perusahaan dan masalah pegawai sebagai individu.
- f) Peta kerja dapat digunakan sebagai pola pola di mana setiap aktivitas dapat dijalankan dalam pikiran individu sebagai kebiasaan yang konsisten. Berkaitan dengan poin pertama yang efisien, SOP membuat pola kerja lebih fokus dan tidak melebar. Eta kerja adalah pola di mana semua

kegiatan disusun secara sistematis dan dapat memperjelas alur kerja masing-masing pegawai sehingga lebih fokus dan tidak meluas ke mana-mana. Peta kerja diperlukan untuk dua tujuan: efisiensi dan konsistensi. Tujuan efisiensi memerlukan fokus pada peta yang akan dilakukan, dimapatkan, atau memberikan bantuan dalam kemajuan perusahaan. Tujuan konsistensi memerlukan peta kerja yang jelas yang akan membentuk kemajuan perusahaan.

- g) Batasan pertahanan, yang juga dikenal sebagai langkah inspeksi, dapat dianggap sebagai benteng pertahanan yang kokoh karena seluruh operasi organisasi atau perusahaan telah didokumentasikan dengan jelas. Oleh karena itu, inspeksi yang berasal dari luar perusahaan tidak dapat mengubah atau mengganggu SOP. (Damayanti et al., 2024)

2.1.10 Efisiensi Pengelolaan Persediaan

Efisiensi pengelolaan persediaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengatur, mengendalikan, dan menggunakan stok barang secara optimal dengan tujuan meminimalkan biaya persediaan, mencegah terjadi *stockout* (kekurangan barang) atau *overstock* (kelebihan barang), serta memastikan persediaan tersedia sesuai kebutuhan operasional perusahaan. Hal ini meliputi pengaturan jumlah barang, waktu pemesanan, pengawasan stok, dan pengambilan keputusan dalam perencanaan kebutuhan material agar modal kerja dapat digunakan secara efektif. Efisiensi yang tinggi dalam pengelolaan persediaan berkontribusi pada kelancaran operasional, stabilitas biaya, dan pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Pengendalian persediaan bahan baku yang efisien dapat dilakukan melalui pengaturan pengeluaran dan penerimaan bahan baku sesuai dengan jadwal produksi (Nuraeni¹, N., Santoso², B., Program, M., Bisnis, S. A., Hukum, F., Sosial, I., & Politik, n.d.). Pelaksanaan perencanaan dan pengendalian persediaan dilakukan setelah evaluasi kinerja manajemen persediaan, yang bertujuan mengukur efektivitas dan efisiensi

penggunaan serta pengisian ulang persediaan (Zebua, N. J. D. K., Waruwu, E., Zebua, D. S., & Mendrofa, n.d.)

Efisiensi pengelolaan persediaan memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

1. Mengurangi biaya persediaan, seperti biaya penyimpanan, biaya kerusakan, maupun biaya modal kerja yang tertahan.
2. Memastikan ketersediaan barang sesuai kebutuhan operasional tanpa terjadi kekurangan maupun kelebihan stok.
3. Mempercepat perputaran persediaan menjadi penjualan, sehingga barang tidak terlalu lama berada di gudang.
4. Meningkatkan kinerja dan profitabilitas perusahaan, karena pengelolaan stok yang efisien membantu mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas.

Efisiensi pengelolaan persediaan dapat diukur menggunakan beberapa indikator, salah satunya adalah *Inventory Turn Over Ratio* (Rasio Perputaran Persediaan). Rasio ini menunjukkan seberapa sering persediaan berubah menjadi penjualan dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi nilai rasio, semakin efisien pengelolaan persediaan karena stok lebih cepat berubah menjadi penjualan sehingga modal kerja tidak tertahan lama dalam bentuk persediaan. Salah satu penelitian yang relevan menunjukkan bahwa rasio ini dapat menjadi ukuran untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan persediaan perusahaan dari segi kecepatan perputaran dan pengendalian *overstock/stockout*.

Penerapan rasio ini membantu manajemen untuk:

- a. Mengidentifikasi kondisi *slow-moving* atau *fast-moving stock*.
- b. Menentukan kebutuhan pemesanan ulang barang (*reorder point*).
- c. Mengoptimalkan tingkat pertahanan stok (*safety stock*).

2.1.11 Rasio Keuangan

Sutrisno berpendapat dalam rangka melakukan evaluasi, penting untuk mengaitkan berbagai komponen yang terdapat di dalam laporan keuangan sehingga dapat dilakukan interpretasi lebih mendalam (Sutrisno,2013:221) Proses menghubungkan unsur-unsur laporan keuangan ini biasanya dikenal dengan istilah analisis rasio keuangan.

Munawir (2014) berpendapat bahwa rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir 2014: 64).

Sedangkan menurut Sutarno 2014 analisis rasio keuangan dilakukan untuk menganalisis kelemahan dan kekuatan dibidang finansial dan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa datang (Sutarno 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik dari sisi positif maupun negatif.

2.1.12 Tujuan Rasio Keuangan

Adapun tujuan Analisa rasio laporan keuangan adalah sebagai berikut (Ninuk Riesmiyantiningtias dan Ade Onny Siagian 2020) di kutip dari (Sitompul et al., 2023) :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- b. Rasio dapat menjadi pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- c. Rasio dapat mengukur posisi perusahaan ditengah industri lain d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score)

- d. Menstandarisir size perusahaan
- e. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain
- f. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

2.1.13 Jenis Jenis Rasio Keuangan

Jenis rasio keuangan menurut Sutrisno (2013: 222) terdapat beberapa analisis rasio keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Ada dua pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan.

1. Rasio menurut sumber dari mana rasio dibuat dan dapat dikelompokkan menjadi :

a. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*)

Rasio neraca yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca. Misalnya: rasio lancar (current ratio), rasio cepat (quick ratio), rasio modal sendiri dengan total aktiva, dan rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang.

b. Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi (*Income Statement Ratios*)

Rasio laporan laba rugi yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi, misalnya rasio laba bruto dengan penjualan netto, serta rasio laba usaha dengan penjualan laba netto, operating ratio .

c. Rasio-rasio antar laporan (*Inter Statement Ratios*)

Rasio antar laporan yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya: rasio penjualan netto dengan aktiva, usaha, rasio penjualan kredit dengan piutang rata-rata, dan rasio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

2. Jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Rasio-rasio ini dapat dikelompokkan menjadi:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

1) *Current Ratio*

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aktiva lancar di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang segera harus dibayar. Makin tinggi *Current Ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya. Formulasi untuk menghitung *Current Ratio* adalah Rumus *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

2) *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi utang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dulu sebelum menjadi kas.

Dengan demikian rumus untuk menghitung *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

Rumus *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3) *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan utanglancar. Aktivalancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

Rumus *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Utang Lancar

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi yang dikutip oleh Yunita Martiana, wegini dan Nenden Restu Hidayah dalam jurnal ilmiah “Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Kimia Farma Persero) Tbk” (2022: 69) terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya :

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini merupakan margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan harga pokok penjualan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

2) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini adalah untuk melihat laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

3) *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Harta}} \times 100 \%$$

4) *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

c. **Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2019:153) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang artinya rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2019). Dwiningsih menyatakan bahwa tingkat solvabilitas berfungsi untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Dwiningwarni, S. S., & Jayanti, 2019).

Jenis-jenis Rasio Solvabilitas yang dapat digunakan Perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1) **Debt Ratio**

Debt Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

Rumus *Debt Ratio* (Rasio Utang):

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) **Debt to Equity Ratio**

Dikutip jurnal Rusli,J (2017:127) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio

ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio yang dihasilkan untuk menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan diukur dari jumlah laba sebelum pajak. Rumus *times interest earned ratio* adalah:

$$\text{Ratio Kelipatan Bunga} = \frac{\text{Laba sebelum bunga}}{\text{Pajak}}$$

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan. Harahap et al 2021 menjelaskan bahwa rasio aktivitas dapat menggambarkan ukuran efektifitas perusahaan dalam penggunaan aset yang dimiliki (Harahap, L. R., Anggraini, R., Ellys, E., & Effendy, n.d.). Menurut Rafa & Sastrawan (2023) rasio aktivitas dapat diukur menggunakan rasio perputaran persediaan *inventory turnover* dan rasio perputaran total aset *total assets turnover* (Rafa, W. D., & Sastrawan, n.d.). Adapun rumus yang digunakan untuk menilai rasio perputaran persediaan *inventory turnover* dan rasio perputaran total aset *total assets turnover* adalah sebagai berikut:

1) *Inventory Turn Over (ITO)*

Inventory turnover merupakan salah satu rasio keuangan penting yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan barang dan menjaga keseimbangan antara persediaan yang ada dengan tingkat penjualan. Menurut Kasmir, (2018 Hal 180) dikutip dari (Delvia & Siregar, 2022) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan *inventory* ini berputar dalam suatu periode.

Tujuan dengan menggunakan *inventory turnover* adalah untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan, untuk menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun dan untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, untuk menjaga ketersediaan barang, mengukur berapa kali perusahaan menjual total persediaan rata-rata sepanjang tahun yang bersangkutan. (Delvia & Siregar, 2022)

Inventory turnover itu sendiri mengindikasikan berapa kali persediaan tersebut terjual dan tergantikan dengan persediaan yang baru dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai persediaan selama periode tersebut. Untuk rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory turnover} = (\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)})/(\text{Nilai Persediaan})$$

Melalui perhitungan rumus tersebut jika hasil menunjukkan rasio *inventory turnover* yang tinggi dapat menjadi salah satu indikasi bahwa perputaran persediaan suatu perusahaan baik, lancar dan efisien. Begitu juga dengan sebaliknya, jika hasil perhitungan rasio yang dihasilkan menunjukkan nilai yang rendah dapat mengindikasikan adanya persediaan yang berlebih (*overstock*) serta kinerja operasional dari bagian penjualan yang lambat, yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perputaran persediaan yang tinggi dapat memberikan pengaruh besar terhadap kelancaran arus kas dan peningkatan laba dari perusahaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Raharjaputra (2009: 292), “Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah meningkatkan risiko kerugian akibat biaya penyimpanan dan perubahan

selera konsumen.” Kutipan ini menunjukkan bahwa persediaan yang cepat terjual akan cepat pula dalam menghasilkan kas bagi perusahaan, sehingga perusahaan memiliki likuiditas aset yang lebih baik untuk membiayai kegiatan operasionalnya maupun melakukan investasi. Perputaran yang tinggi menunjukkan penjualan yang cepat dan permintaan pasar, sebaliknya Tingkat perputaran yang lambat dapat mengindikasikan masalah penjualan atau kelebihan stok (Akmalia, n.d.)

2) Faktor – Faktor yang mempengaruhi Inventory Turn Over Ratio

Menurut Syarial, (2014) di kutip dari (Delvia & Siregar, 2022) Faktor-faktor yang mempengaruhi inventory turnover yaitu :

- a) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan mengakibatkan produksi yang terganggu,
- b) Volume produksi yang direncanakan sangat tergantung pada volume penjualan yang direncanakan.

Sedangkan Menurut Muhammad Rizky Ananda Lubis (2023) Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan meliputi tingkat penjualan, sifat teknologi dan lamanya proses produksi serta daya tahan produk akhir. Perputaran persediaan secara langsung mempengaruhi ukuran modal yang berinvestasi dalam persediaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk menanamkan modal dalam persediaan, sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu jumlah modal yang dibutuhkan lebih kecil dibandingkan dengan tingkat perputaran yang rendah. Perputaran persediaan barang jadi diukur dengan perputaran persediaan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan komoditas dijual atau dibeli kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin rendah risiko kerugian akibat turunnya nilai atau berubahnya selera konsumen, yang dapat menghemat biaya pemeliharaan persediaan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali (rata-rata) persediaan dijual dan diganti selama periode waktu tertentu. Perputaran persediaan menunjukkan barang-barang yang dijual dan dipesan untuk suatu

periode akuntansi. Sebuah perusahaan yang tidak hanya membeli dan menjual barang tetapi juga memproduksi, perusahaan akan menyimpan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi pada akhir tahun. (Ananda Lubis & Siregar, 2023)

2.1.14 Dimensi Rasio

Melalui perbandingan sistematis antar pos dalam laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) menurut Prasetyo et al., 2024 dalam jurnal Rahmad Jayadi 2015, analisis rasio memungkinkan dilakukannya penilaian komprehensif terhadap empat dimensi kesehatan keuangan perusahaan seperti:

- a. Likuiditas (kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek),
- b. Solvabilitas (kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang),
- c. Profitabilitas (kemampuan menghasilkan laba), dan
- d. Aktivitas (efisiensi pemanfaatan aset). (Rahmad et al., 2025)

2.1.15 Indikator Rasio

Menurut Kasmir (2017), mengutip dalam jurnal (Sore et al., 2025) rasio aktivitas mencakup beberapa komponen penting, di antaranya rasio perputaran total aset, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, perputaran persediaan, dan perputaran piutang. Masing-masing indikator tersebut memberikan gambaran spesifik mengenai efektivitas pengelolaan sumber daya tertentu.

1. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja menggambarkan seberapa cepat perusahaan dapat menggunakan aset lancarnya dikurangi kewajiban lancarnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini sangat penting dalam mengukur efisiensi pengelolaan dana jangka pendek. Menurut teori Kasmir (2017), rasio ini berfungsi untuk menilai efektivitas dalam mengelola likuiditas operasional

2. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap seperti mesin, peralatan, dan bangunan dalam menghasilkan penjualan. Aktiva tetap

merupakan investasi jangka panjang yang perlu dioptimalkan agar tidak membebani biaya tanpa kontribusi terhadap pendapat

3. Perputaran Persediaan

Rasio ini menunjukkan kecepatan persediaan diubah menjadi penjualan. Semakin tinggi rasio, maka semakin kecil kemungkinan persediaan menumpuk. Hal ini mencerminkan efisiensi pengendalian gudang dan perencanaan permintaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Febryanti et al., 2025)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Metode kuantitatif	Perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan secara efisien dan responsif terhadap perubahan permintaan pasar.	Sama-sama membahas penelitian mengenai analisis persediaan terhadap efisiensi perusahaan.	Perbedaannya yaitu dari objek penelitian yang dilakukan yaitu perusahaan manufaktur food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

No	Penelitian dan tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	(gabriella Laura Agave, Darwin, Gevin Cristian Oktavianus & Manurung, 2025)	Pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih PTMayora Indah Tbkperiode 2017-2024	Metode kuantitatif deskriptif	Inventory turnover (perputaran persediaan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Hasil statistik menunjukkan bahwa 33,2% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh perputaran persediaan, dengan sisanya 66,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup dari penelitian ini. Nilai signifikansi F pada analisis ANOVA yang kurang dari 0,001 semakin memperkuat bukti bahwa pengaruh signifikan ini ada	Sama-sama membahas penelitian mengenai analisis inventory turn over ratio terhadap efisiensi perusahaan.	Perbedaannya yaitu objek penelitian yang dilakukan berbeda Perusahaan dengan penulis dan juga periode penelitian.

No	Penelitian dan tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	(Sugiarti & Djauhari, 2023)	Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Barang Dagang terhadap Margin Laba Kotor (PT Summarecon Agung Tbk Periode 2019-2022)	Metode kuantitatif dengan analisis regresi	Perputaran persediaan memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap margin laba kotor (koefisien regresi: -0,377539, p-value: 0,0302). Artinya, peningkatan perputaran persediaan justru berdampak negatif pada margin laba kotor perusahaan.	Sama-sama menganalisis perputaran persediaan (Inventory Turn Over Ratio) sebagai variabel yang diteliti.	Objek penelitian: PT Summarecon Agung Tbk (perusahaan properti). Variabel dependen: margin laba kotor (bukan efisiensi pengelolaan persediaan). Metode: regresi (sementara penelitian ini deskriptif)

No	Penelitian dan tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	(Agustin, 2025)	Pengelompokan Persediaan Spare Parts dengan Metode Class Based Storage Klasifikasi FSN Berdasarkan Turnover Ratio (TOR)	Metode kuantitatif deskriptif	Dari 130 jenis spare parts yang dianalisis, ditemukan 69 jenis (53%) termasuk kategori fast-moving, 50 jenis (38,5%) slow-moving, dan 11 jenis (8,5%) non-moving. Klasifikasi ini menjadi dasar pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan persediaan.	Sama-sama menggunakan Turnover Ratio (TOR) sebagai dasar analisis dan membahas tentang slow-moving.	Objek penelitian: spare parts di perusahaan manufaktur (PT XYZ). Fokus: pengelompokan barang, bukan analisis ITOR sebagai ukuran efisiensi gudang.
5	(Twairesh, 2025)	The Impact Of Inventory Management on Firm Performance : Empirical Study on Jordian Industrial Sector	Metode Kuantitatif	<i>Inventory Turn Over Ratio</i> (ITOR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. <i>Inventory Conversation Period</i> (ICP) berpengaruh negative signifikan Firm Size tidak berpengaruh Leverage	Sama-sama menganalisis <i>Inventory Turn Over Ratio</i> (ITOR) sebagai variabel utama dan efisiensi pengelolaan persediaan.	Objek penelitian berbeda (Perusahaan industry Jordan vs Gudang Kalisha Official). Metode analisis berbeda (regresi panel vs deskripsif kuantitatif)

No	Penelitian dan tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	(Breivik et al., 2023)	Measuring Inventory Turnover Efficiency Using Stochastic Frontier Analysis: Building Materials and Hardware Retail Chains in Norway.	Metode Kuantitatif	Inventori efisiensi bervariasi berdasarkan Lokasi dan kondisi pasar. Peningkatan ukuran perusahaan meningkatkan efisiensi inventory dan tren efisiensi bervariasi antar afiliasi rantai ritel.	Sama-sama menggunakan Inventory Turnover sebagai ukuran efisiensi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.	Objek penelitian berbeda (retail building materials di Norwedia vs Gudang Kalisha Official di Indonesia). Metode analisis berbeda (SFA vs deskriptif kuantitatif).
7	(Pertami et al., 2020)	Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Return On Assets	Metode Kuantitatif Deskriptif dan Asosiatif	Perputaran piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2017.	Sama-sama menganalisis perputaran persediaan (ITOR).	Objek: perusahaan manufaktur di BEI. Temuan: ITOR tidak berpengaruh (berbeda dengan penelitian lain). Fokus: ROA (bukan efisiensi gudang).

No	Penelitian dan tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8	(Marisa Dhea Andriyani & Rachmat Arif islamiah N.I, 2024)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021	Metode Kuantitatif Asosiatif dengan Regresi Data Panel	Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan.	Sama-sama menganalisis perputaran persediaan (ITOR).	Objek: perusahaan manufaktur (barang konsumsi) di BEI. Metode: regresi data panel. Fokus: profitabilitas (bukan efisiensi gudang).

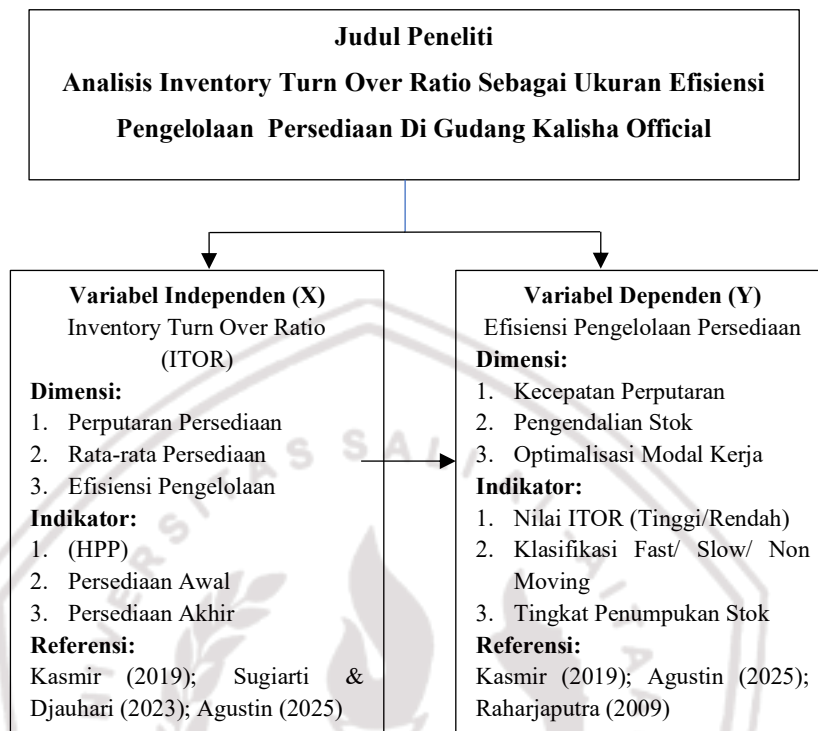
2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa pengelolaan persediaan di Gudang Kalisha Official masih menghadapi ketidakefisienan yang dapat menghambat kelancaran operasional dan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan karyawan Gudang Kalisha Official pada tanggal 13 Agustus 2026, terungkap bahwa kondisi persediaan saat ini dinilai "tidak normal" karena volume penjualan justru lebih tinggi dibandingkan ketersediaan stok, terutama pada produk hijab yang merupakan *best seller* perusahaan (mencakup sekitar 50% dari total *inventory*). Selain itu, masih ditemukan indikasi barang *slow moving* yang menumpuk di gudang, yang menyebabkan peningkatan biaya penyimpanan dan berisiko menurunkan tingkat pengembalian investasi. Permasalahan tersebut muncul akibat adanya ketidakseimbangan antara perencanaan persediaan dengan fluktuasi permintaan pasar serta ketersediaan bahan baku dari pemasok, yang mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi permintaan konsumen secara cepat dan tepat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perusahaan memerlukan alat ukur yang objektif dalam menilai efisiensi pengelolaan persediaan. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan adalah *Inventory Turnover Ratio* (ITOR), yaitu rasio keuangan yang menunjukkan seberapa cepat persediaan berubah menjadi penjualan dalam satu periode tertentu. ITOR dihitung dengan membagi Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan. Semakin tinggi nilai ITOR, semakin cepat perputaran persediaan, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan semakin efisien. Sebaliknya, ITOR yang rendah mencerminkan adanya penumpukan stok, penjualan yang lambat, atau inefisiensi dalam pengelolaan persediaan yang dapat menurunkan margin laba kotor perusahaan. Dengan demikian, analisis ITOR menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi sejauh mana manajemen telah berhasil mengelola persediaan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis ITOR sebagai ukuran efisiensi pengelolaan persediaan di Gudang Kalisha Official, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan

menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi manajemen dalam meningkatkan efisiensi operasional secara berkelanjutan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kajian teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 (Hipotesis Alternatif):

Inventory Turn Over Ratio (ITOR) berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan persediaan di Gudang Kalisha Official.

H0 (Hipotesis Nol)

Inventory Turn Over Ratio (ITOR) tidak berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan persediaan di Gudang Kalisha Official.